

GAMBARAN LOVE LANGUAGE DALAM HUBUNGAN BERPACARAN PADA DEWASA AWAL

Alfalah Putri Nura'raafa¹, Kus Hanna Rahmi²

^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Email: 202110515252@mhs.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan kebutuhan membangun hubungan romantis yang bermakna. Dalam hubungan berpacaran cara individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang memiliki peran penting yang dikenal sebagai *love language*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *love language* dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal dengan menggunakan 100 responden *love language*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif uji kategorisasi mean dan standar deviasi ($\mu \pm 1\sigma$) untuk mengelompokkan skor *love language* ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Data dikumpul via kuesioner Google Form berdasarkan teori Gary Chapman. Hasil menunjukkan 49% responden kategori tinggi, 37% sedang, 14% rendah; perempuan skor lebih tinggi daripada laki-laki (mean 82.83 vs 78.06). *Love language* mencakup words of affirmation, quality time, acts of service, receiving gifts, physical touch. Temuan ini mendukung peningkatan kepuasan hubungan melalui pemahaman bahasa cinta. Saran praktis: edukasi kampus untuk komunikasi emosional.

Kata Kunci: Love Language, Hubungan Berpacaran, Dewasa Awal.

ABSTRACT

Early adulthood is a developmental stage characterized by the need to build meaningful romantic relationships. In dating relationships, the way individuals express and receive affection plays an important role, known as love language. This study aims to describe love language in dating relationships in early adulthood using 100 love language respondents. The method used in this study is a quantitative method of categorization of the mean and standard deviation ($\mu \pm 1\sigma$) to group love language scores into low, medium, and high categories. Data were collected via a Google Form questionnaire based on Gary Chapman's theory. The results showed that 49% of respondents were in the high category, 37% in the medium category, and 14% in the low category; women scored higher than men (mean 82.83 vs. 78.06). Love language includes words of affirmation, quality time, acts of service, receiving gifts, and physical touch. These findings support increasing relationship satisfaction through understanding love language. Practical suggestion: campus education for emotional communication.

Keywords: *Love Language, Dating relationships, early adulthood.*

PENDAHULUAN

Bahasa cinta adalah suatu konsep cara pandang terhadap kebutuhan yang dirasakan oleh pasangan dalam menjalani suatu relasi. Chapman meyakini individu memiliki beberapa tipe kebutuhan tertentu yang membuat seseorang merasa dicintai. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut kualitas hubungan menjadi meningkat. *Love language* merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman yang menjelaskan cara-cara unik individu mengekspresikan dan menerima cinta, meliputi lima jenis: *physical touch, words of affirmation, quality time, giving gifts, dan acts of service*. Bentuk kebutuhan yang dikemukakan oleh Chapman (2010).

Pemahaman *love language* diyakini dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan kepuasan dalam hubungan interpersonal, khususnya hubungan romantis. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang saling memahami *love language* masing-masing cenderung memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Setiap orang memiliki preferensi berbeda dalam memberikan dan menerima cinta, yang memengaruhi dinamika hubungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *love language* pasangan dapat meningkatkan kepuasan hubungan (Egbert & Polk, 2006).

The five love languages merupakan sebuah panduan yang diajukan oleh Gary Chapman (2015) yang menguraikan tentang lima bentuk ekspresi kasih yang ada dalam setiap individu dalam konteks hubungan. Kelima bahasa cinta ini diasumsikan sebagai sarana atau metode untuk saling berkomunikasi antara pasangan. Teori *The Five Love languages* yang diciptakan yaitu bersifat universal.

Terdapat lima bahasa cinta (*Love language*) yaitu, berupa *Word of Affirmation* (kata – kata Penegasan) bentuk ungkapan cinta melalui kata-kata positif, pujian, apresiasi, atau dukungan verbal yang membuat pasangan merasa dihargai, *Quality time* (Waktu Berkualitas) memberikan perhatian penuh dengan meluangkan waktu bersama, seperti berbicara mendalam atau melakukan aktivitas bersama tanpa gangguan, *Act of Service* (Tindakan Melayani) menunjukkan cinta melalui tindakan nyata untuk membantu pasangan, misalnya menolong menyelesaikan tugas atau melakukan sesuatu yang meringankan beban pasangan,

Receiving gifts (Menerima Hadiah) ungkapan cinta dalam bentuk pemberian hadiah yang bermakna, bukan soal nilai materi, melainkan simbol perhatian dan kepedulian, dan *Physical touch* (Sentuhan Fisik) Ekspresi kasih sayang lewat sentuhan fisik seperti berpegangan tangan, pelukan, atau sentuhan lembut yang menumbuhkan kedekatan emosional, Chapman (2010).

Masa dewasa awal berada pada rentang usia 18–29 tahun, ditandai dengan kemandirian, eksplorasi identitas, serta keseriusan individu dalam menjalin hubungan romantis. Pada fase ini, hubungan berpacaran menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan emosional dan membangun kedekatan dengan pasangan. Namun, perbedaan cara mengekspresikan dan menerima kasih sayang sering kali menimbulkan ketidakpuasan dalam hubungan.

Konsep love language menjelaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi unik dalam menunjukkan dan menerima cinta, yang berpengaruh terhadap kualitas hubungan (Mathew & Sasikala, 2022). Ketidakesesuaian love language dapat memicu kesalahpahaman dan ketegangan emosional, sedangkan keselarasan bahasa cinta berkontribusi pada hubungan yang lebih harmonis (Bahtiar, Liza, & Febrianti, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami gambaran love language dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah *love language* usia 18 – 29 tahun yang mengalami hubungan berpacaran pada dewasa awal. Metode pengambilan *sample* yang dilakukan adalah *non-probability sampling* Sugiyono, (2021). Adapun jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dengan menggunakan *Google Form*. Analisis penelitian ini diperoleh dalam bentuk angka yang dianalisis dengan JASP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil responden mahasiswa Di Kota Bekasi yang berjumlah 100 mahasiswa. Sehingga responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa, yang terdiri dari 54 mahasiswa laki - laki dan 46 mahasiswa perempuan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *google form* kuesioner yang disebar ke setiap grup kuliah.

Berikut merupakan table profil responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Profile Responden Penelitian

Profil		N	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	54	54%
	Perempuan	46	46%
TOTAL		100	100%
USIA	18	14	13.33%
	19	16	15.38%
	20	4	3.85%
	21	16	15.38%
	22	11	10.58%
	23	10	9.62%
	24	10	9.62%
	25	6	5.77%
	26	6	5.77%
	27	3	2.88%
	28	3	2.88%
29	1	1%	
TOTAL		100	100%
Sedang menjalin Hubungan pacaran dengan lama berpacaran	6 bulan	22	42.3%
	1 tahun	7	13.5%
	2 tahun	7	13.5%
	3 tahun	16	30.8%
TOTAL		52	100%

Sebagian besar partisipan jenis kelamin 54 dengan jumlah sebesar 54% dari total partisipan. Berdasarkan partisipan berusia 19 Tahun dengan jumlah sebesar 15.38%, diketahui bahwa sebagian besar partisipan lamanya berpacaran 2 Tahun dengan jumlah sebesar 42.3%.

Tabel 2. Kategorisasi Love Language

Kategori	Batas Nilai	Jumlah Subhek	Presentase
Tinggi	$X > 80$	49	49%
Sedang	$60 \leq X < 79$	37	37%
Rendah	$60 \leq X$	14	14%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel kategori tinggi pada variabel *love language* ditunjukkan oleh skor $X > 80$. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 49 subjek berada pada kategori ini, dengan persentase sebesar 49% dari keseluruhan responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari responden memiliki tingkat *love language* yang tinggi, yang berarti responden mampu mengekspresikan serta menerima kasih sayang dengan baik melalui berbagai bentuk bahasa cinta. Tingginya persentase pada kategori ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan kuat dalam memahami dan mengaplikasikan *love language* dalam hubungan interpersonal.

Tabel 3. Skor Love language Berdasarkan Lama Berpacaran

Berapa Lama Berpacaran	N	Mean	Homogeniatas	P value
6 bulan	22	87.50		0.909
1 tahun	7	88.29		
			0.262	
2 tahun	7	84.71		
3 tahun	16	86.00		

Berdasarkan tabel skor *love language* berdasarkan lama berpacaran menunjukkan bahwa responden dengan lama pacaran 1 tahun memiliki nilai mean tertinggi yaitu 88,29, diikuti oleh responden dengan lama pacaran 6 bulan dengan mean 87,50, 3 tahun sebesar 86,00, dan 2 tahun sebesar 84,71.

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,909 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Selanjutnya, hasil uji perbedaan menunjukkan nilai signifikansi 0,262 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor *love language* berdasarkan lama berpacaran.

Tabel 4 Skor berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	Levenes's test	P value
Laki-Laki	54	78.06		0.271
			0.002	
Perempuan	46	82.83		

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 54 orang dengan nilai mean 78,06, sedangkan responden perempuan berjumlah 46 orang dengan nilai mean 82,83. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi 0,271 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Selanjutnya, hasil uji perbedaan menunjukkan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor *love language* antara laki-laki dan perempuan, dengan skor perempuan lebih tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat *love language* dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal. Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan gform kuesioner ke mahasiswa dengan metode total sampling. Adapun responden yang terkumpul sebanyak 100 mahasiswa yang terdiri dari 54 mahasiswa laki-laki dan 46 mahasiswa perempuan. Hasil uji kategorisasi *love language* pada mahasiswa kota Bekasi menunjukkan bahwa sebanyak 49 mahasiswa atau 49% berada pada kategori tinggi, 37 mahasiswa atau 37% berada pada kategori sedang, dan 14 mahasiswa atau 14% berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil uji kategorisasi tersebut, dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dewasa awal cukup mampu memahami dan mengekspresikan *love language* dalam hubungan berpacaran. Mahasiswa pada kategori ini telah menunjukkan kesadaran terhadap bentuk-bentuk kasih sayang yang mereka butuhkan dan berikan kepada pasangan, meskipun penerapannya belum selalu konsisten. Preferensi *love language* yang dimiliki tergolong cukup jelas, dengan tingkat penerimaan dan pemberian kasih sayang yang berada pada taraf tinggi. Dalam praktik hubungan berpacaran, mahasiswa sudah cukup aktif menciptakan interaksi yang mendukung kedekatan emosional dengan pasangan, meskipun dalam beberapa situasi masih memerlukan penyesuaian dan komunikasi yang lebih efektif agar kebutuhan *love language* dapat terpenuhi secara optimal.

Individu yang mampu mengenali dan mengekspresikan *love language* secara tepat cenderung lebih mudah membangun kedekatan emosional dan merasa dihargai dalam hubungan. Sebaliknya, individu dengan preferensi *love language* yang tidak terpenuhi berpotensi mengalami ketidakpuasan hubungan, meskipun pasangan telah menunjukkan bentuk kasih sayang lainnya.

Dengan demikian, kategori tinggi yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya potensi bagi individu dewasa awal untuk meningkatkan kualitas hubungan berpacaran melalui pemahaman dan penerapan *love language* yang lebih efektif.

Pada pembahasan ini juga menjelaskan berdasarkan kategorisasi berapa lama berpacaran. Kategorisasi kelompok berapa lama berpacaran 6 bulan sebanyak 16 (72.7%) mahasiswa berada pada kategori sedang, dalam kategori sebanyak 2 (9.1) mahasiswa berada pada kategorisasi rendah, dan kategorisasi sebanyak 4 (18.2) mahasiswa berada pada kategorisasi tinggi. Berapa lama berpacaran 1 tahun tidak memiliki mahasiswa dengan tingkat *love language* kategori rendah, kategorisasi sedang sebanyak 6 (85.7%) mahasiswa dan kategorisasi tinggi sebanyak 1 (14.3%).

Berapa lama berpacaran 2 tahun didominasi mahasiswa dalam kategori sedang yaitu 7 (100%) mahasiswa, namun tidak memiliki mahasiswa dengan tingkat *love language* kategorisasi rendah dan tinggi.

Adapun berapa lama berpacaran 3 tahun memiliki mahasiswa dengan kategorisasi sebanyak 2 (12.5) mahasiswa berada kategorisasi rendah, kategori sedang sebanyak 11 (68.8%) mahasiswa dan kategori tinggi sebanyak 3 (18.7%) mahasiswa. Variasi *love language* dalam hubungan berpacaran pada dewasa awal dapat dipengaruhi oleh kualitas relasi dengan pasangan, khususnya komunikasi yang efektif, dukungan emosional, dan apresiasi yang diberikan. Relasi yang positif mendorong individu untuk lebih mampu mengekspresikan dan menerima kasih sayang sesuai kebutuhan emosional pasangan, sebagaimana dikemukakan dalam teori *Five Love languages* oleh Chapman (1992).

Berdasarkan lama berpacaran menunjukkan bahwa responden dengan lama pacaran 1 tahun memiliki nilai mean tertinggi yaitu 88,29, diikuti oleh responden dengan lama pacaran 6 bulan dengan mean 87,50, 3 tahun sebesar 86,00, dan 2 tahun sebesar 84,71. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 0,909 ($p > 0,05$) yang berarti data bersifat homogen. Selanjutnya, hasil uji perbedaan menunjukkan nilai signifikansi 0,262 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor *love language* berdasarkan lama berpacaran.

Hasil uji kategorisasi tingkat *love language* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki sebanyak 35 (65.5%) mahasiswa termasuk dalam kategori *love language* sedang, 14 (25.6%) mahasiswa berada dalam kategori rendah, dan hanya 5 (10.9%)

mahasiswa yang mencapai kategori tinggi. Sementara itu, pada kategori mahasiswa perempuan, sebanyak 39 (85.7%) mahasiswa berkategori sedang, kategori rendah sebanyak 2 mahasiswa sebesar (4.1%) dan kategori tinggi mencapai sebanyak 5 (10.2%.) mahasiswa. Berdasarkan hasil uji independent simples t-test terdapat perbedaan yang signifikan antar jenis kelamin. Diketahui bahwa mahasiswa perempuan dewasa awal memiliki tingkat *love language* yang lebih besar dari pada mahasiswa laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Saputra, Alhadi, Supriyanto, Wiretna, dan Baqiyatussolihat (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam cara mengekspresikan *love language* dalam hubungan interpersonal, di mana perempuan cenderung menunjukkan ekspresi kasih sayang yang lebih konsisten melalui berbagai bahasa cinta dibandingkan laki-laki.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan gender berpengaruh terhadap cara individu dalam mengekspresikan dan menerima kasih sayang dalam hubungan berpacaran pada masa dewasa awal, sehingga perlunya pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika *love language* pada masing-masing gender untuk meningkatkan kualitas komunikasi emosional dan keharmonisan dalam hubungan romantis.

Hasil pada usia 19 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 0 mahasiswa (0%), sebanyak 11 mahasiswa (10.58%) dalam kategori sedang, dan terdapat mahasiswa yang berada pada kategori tinggi 5 mahasiswa (4.81%). Adapun pada usia 20 tahun, terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 2 mahasiswa (1.92%), sebanyak 1 mahasiswa (0.96%) berada pada kategori sedang, dan 1 mahasiswa (0.96%) termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan usia diketahui bahwa pada usia 21 tahun, terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 2 mahasiswa (1.92), 10 mahasiswa (9.62) dalam kategori sedang, dan sebanyak 4 mahasiswa (3.85) dalam kategori tinggi. Sementara itu, pada mahasiswa dengan usia 22 tahun sebanyak 3 mahasiswa (2.88) berada dalam kategori rendah, 4 mahasiswa (3.85) dalam kategori sedang, dan 4 mahasiswa (3.85%) berada dalam kategori tinggi.

Hasil pada usia 23 tahun menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa sebanyak kategori rendah 1 mahasiswa (0.96%), sebanyak 6 mahasiswa (5.77%) dalam kategori sedang, dan terdapat mahasiswa yang berada pada kategori tinggi 3 mahasiswa (2.88%). Adapun pada usia 24 tahun, terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 2 mahasiswa (1.92%), sebanyak

6 mahasiswa (5.77%) berada pada kategori sedang, dan 2 mahasiswa (1.92%) termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan usia diketahui bahwa pada usia 25 tahun, tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 0 mahasiswa (0%), 4 mahasiswa (3.85%) dalam kategori sedang, dan terdapat mahasiswa yang berada pada kategori tinggi 2 (1.92%).

Sementara itu, pada mahasiswa dengan usia 26 tahun sebanyak 3 mahasiswa (2.88%) berada dalam kategori rendah, 2 mahasiswa (1.92%) dalam kategori sedang, dan 1 mahasiswa (0.96%) berada dalam kategori tinggi. Hasil pada usia 27 tahun menunjukkan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 0 mahasiswa (0%), sebanyak 2 mahasiswa (1.92%) dalam kategori sedang, dan terdapat mahasiswa yang berada pada kategori tinggi 1 mahasiswa (0.96%).

Adapun pada usia 28 tahun, menunjukkan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 0 mahasiswa (0%), sebanyak 2 mahasiswa (1.92%) berada pada kategori sedang, dan 1 mahasiswa (0.96%) termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan usia diketahui bahwa pada usia 29 tahun, menunjukkan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang berada pada kategori rendah 0 mahasiswa (0%), 0 mahasiswa (0%) dalam kategori sedang, dan sebanyak 1 mahasiswa (0.96%) dalam kategori tinggi.

Individu dewasa awal dengan tingkat penerapan *love language* yang rendah cenderung kurang mampu mengekspresikan dan merespons kebutuhan emosional pasangan, sehingga berpotensi menghambat kedekatan emosional dan kualitas hubungan berpacaran, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Five Love languages* oleh Chapman (1992) dan didukung oleh temuan Bahtiar dkk. (2024).

Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya motivasi individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan berpacaran, di mana motivasi berperan penting dalam mendorong upaya dan konsistensi individu dalam mengekspresikan *love language* sesuai kebutuhan emosional pasangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Five Love languages* oleh Chapman (1992).

Mahasiswa berusia 29 tahun menunjukkan nilai mean yang lebih besar dibandingkan mahasiswa 26 tahun. Namun perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok usia 29 tahun dan 26 tahun. Hal ini dapat dipahami karena usia 29 dan 26 tahun berada dalam tahapan perkembangan yang berdekatan secara psikososial dan kognitif. Menurut Chapman (1992), individu dewasa awal telah memiliki

kapasitas untuk mengenali, mengekspresikan, dan merespons kebutuhan emosional dalam hubungan romantis melalui preferensi *love language* yang dimilikinya. Kemampuan ini berkembang seiring pengalaman menjalin hubungan dan proses komunikasi interpersonal dengan pasangan.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil *love language* berapa lama berpacaran berada kategori sedang. Pada mahasiswa lama berpacaran 6 bulan, 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun mayoritas berada pada kategori sedang. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, mayoritas memiliki tingkat *love language* sedang baik pada perempuan maupun laki-laki. Hasil yang diperoleh berdasarkan kelompok usia juga mayoritas mahasiswa usia 29 dan 26 tahun memperoleh tingkat *love language* sedang. Setelah dilakukan uji perbedaan mean, antar kelompok lama berpacaran tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan, dimana nilai mean mahasiswa perempuan lebih besar dibanding mahasiswa laki-laki. Pada kelompok usia, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara usia 29 tahun dan 26 tahun.

Peneliti mengakui adanya berbagai kekurangan dalam pelaksanaan penelitian ini. Studi ini hanya terbatas pada suatu lingkup media online lewat gform dan hanya pada satu jenjang universitas saja, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh populasi mahasiswa dewasa awal maupun seluruh tingkatan universitas kota bekasi. Penelitian ini hanya menggunakan variabel tunggal sehingga peneliti tidak mampu meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi *love language* pada mahasiswa dewasa awal. Selain itu, dalam pelaksanaan preliminary study, peneliti hanya melakukan wawancara kepada 10 mahasiswa dewasa awal di kota bekasi, tanpa melibatkan mahasiswa dari universitas lain. Sehingga temuan yang diperoleh hanya mempresentasikan kondisi di universitas kota bekasi. Namun demikian, peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa universitas di kota bekasi sebagai upaya untuk memperoleh fenomena yang diteliti

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji kategorisasi *love language* berdasarkan kelompok usia, mahasiswa pada usia mayoritas memiliki tingkat *love language* pada kategori sedang. Meskipun mahasiswa

usia memiliki nilai rata-rata *love language* yang lebih tinggi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok usia

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, K. et al. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 32(3), 167–186.
- Adult, E., & Correlational, D. A. (2023). *Phubbing Behavior and Satisfaction of Romantic Relationships in*. 2655, 24–33.
- Ajooba, K. F., & Ambarwati, K. D. (2023). *Machine Translated by Google PERILAKU PHUBBING DAN KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA KENCAN DEWASA AWAL : STUDI KORELASI Perilaku Phubbing Dan Kepuasan Hubungan Romantis Pada Dewasa Awal Yang Sedang Berpacaran : Studi Korelasional Machine Translated by Goog*. 2655, 24–33.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahtiar, H., Yusuf, M., Rizka, L., Fasha, F., & Azhari, N. (2024). *Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Bahasa Cinta Bahasa Indonesia*. 7(1), 58–71. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/seltics>
- Chapman, G. (2009). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Moody Publishers.
- Chrisnatalia, M., Ajeng, F., & Ramadhan, E. (2014). *Kepuasan Hubungan Romantis Pada Wanita Dewasa Awal Yang Menjalinkan Hubungan Pacaran Jarak Jauh (Studi*. 1–7.
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). *Speaking the Language of Relational Maintenance: A Validity Test of Chapman's (1992) Five Love languages*. *Communication Research Reports*, 23(1), 19–26. <https://doi.org/10.1080/17464090500535822>
- Hanna Rahmi, K., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (n.d.). *The Dark Triad Personality: The Impact and How to Manage at Work*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Hatu, D. R., A. Hatu, R., & Onde, S. A. (2024). *Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswi di Universitas Negeri Gorontalo)*. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 811–818. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3062>
- Henry Wasosa. (2025). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected*

- Schools in Nakuru County : Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Hughes, J. L., & Camden, A. A. (2020). Using Chapman's Five Love languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(3), 234–244. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.jn25.3.234>
- Jelita, C. L. P., Wijaya, R. A., & Afgatan, F. F. S. (2025). Pengaruh Love language Terhadap Keharmonisan Pada Pasangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 02(03), 722–728.
- June, A.-. (2024). *Relationship between Personality Traits and Life Satisfaction among College Student of Varanasi U.P.* 12(2), 1–6. <https://doi.org/10.25215/1202.196>
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2022). Kelekatan, resolusi konflik, dan kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda: Model analisis jalur. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 39–58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>
- Khairunnisa, Nabila & Iman, N. A. (2024). Pola Komunikasi Dalam Membentuk Hubungan Sehat Dalam Relasi Berpacaran Remaja Di Kota Bekasi. *Jurnal Masyarakat dan Keamanan*, Vol. 6 No., 60–87. <https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/2932>
- Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (2023). Hubungan Antara Cinta Dan Love language Pada. *Jurnal Sains Riset*, 13(September 2023), 709–717.
- Marcellino Juliawan Neto, & Maria Prima Novita. (2025). Analisis Korelasional Hubungan Love languages dengan Kepuasan Pernikahan di Jawa Tengah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2035–2045. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7628>
- Mathew, A., & S., S. (2022). Speaking the Language of Love: A Qualitative Approach. *Towards Excellence*, 14, 782–804. <https://doi.org/10.37867/TE140264>
- Mulan Visaka Rani, P., & Sahrani, R. (2024). Gambaran Love language Pada Dewasa Awal Korban Broken Home. *Versi Cetak*, 8(3), 472. <https://doi.org/10.24912/>
- Nainggolan, P., & Wijayani, Q. N. (2024). Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis Putri Nainggolan Qoni ' ah Nur Wijayani butuhkan satu sama lain . Bahasa cinta yang dimiliki setiap individu berbeda-beda , sehingga menggunakan bahasa cinta dimana bahasa cinta dapat dilihat dari lima b. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1).

- Nezia, A., Dimala, C. P., & Aisha, D. (2025). Adult Attachment in Early Adulthood with Divorced Parents. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.14828>
- Putri, R. M., Ihsan, H., & Zakariyya, F. (2024). Love Styles dan Kepuasan Hubungan pada Individu dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 9(2), 11–16. <https://doi.org/10.26858/talenta.v9i2.51875>
- Rahmi, K. H., & Fahrudin, A. (2024a). An Indigenous Psychosocial Intervention for the Sexuality Problem of Men in Indonesian Urban Areas: A Systematic Literature Review. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.51214/00202406963000>
- 2023, K. et al. (2021). *No Title 濟無 No Title No Title No Title*. 32(3), 167–186.
- Adult, E., & Correlational, D. A. (2023). *Phubbing Behavior and Satisfaction of Romantic Relationships in*. 2655, 24–33.
- Ajooba, K. F., & Ambarwati, K. D. (2023). *Machine Translated by Google PERILAKU PHUBBING DAN KEPUASAN HUBUNGAN ROMANTIS PADA KECAN DEWASA AWAL : STUDI KORELASI Perilaku Phubbing Dan Kepuasan Hubungan Romantis Pada Dewasa Awal Yang Sedang Berpacaran : Studi Korelasional Machine Translated by Goog*. 2655, 24–33.
- Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bahtiar, H., Yusuf, M., Rizka, L., Fasha, F., & Azhari, N. (2024). *Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Bahasa Cinta Bahasa Indonesia*. 7(1), 58–71. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/seltics>
- Chapman, G. (2009). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Moody Publishers.
- Chrisnatalia, M., Ajeng, F., & Ramadhan, E. (2014). *Kepuasan Hubungan Romantis Pada Wanita Dewasa Awal Yang Menjalinkan Hubungan Pacaran Jarak Jauh (Studi*. 1–7.
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). Speaking the Language of Relational Maintenance: A Validity Test of Chapman's (1992) Five Love languages. *Communication Research Reports*, 23(1), 19–26. <https://doi.org/10.1080/17464090500535822>
- Hanna Rahmi, K., & Bhayangkara Jakarta Raya, U. (n.d.). *The Dark Triad Personality: The Impact and How to Manage at Work*. <https://doi.org/10.47772/IJRIS>

- Hatu, D. R., A. Hatu, R., & Onde, S. A. (2024). Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswi di Universitas Negeri Gorontalo). *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(2), 811–818. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.3062>
- Henry Wasosa. (2025). Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Hughes, J. L., & Camden, A. A. (2020). Using Chapman’s Five *Love languages* Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 25(3), 234–244. <https://doi.org/10.24839/2325-7342.jn25.3.234>
- Jelita, C. L. P., Wijaya, R. A., & Afgatan, F. F. S. (2025). Pengaruh *Love language* Terhadap Keharmonisan Pada Pasangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, 02(03), 722–728.
- June, A.-. (2024). *Relationship between Personality Traits and Life Satisfaction among College Student of Varanasi U.P.* 12(2), 1–6. <https://doi.org/10.25215/1202.196>
- Kalamsari, N. S., & Ginanjar, A. S. (2022). Kelekatan, resolusi konflik, dan kepuasan hubungan berpacaran pada dewasa muda: Model analisis jalur. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 39–58. <https://doi.org/10.24854/jpu507>
- Khairunnisa, Nabila & Iman, N. A. (2024). Pola Komunikasi Dalam Membentuk Hubungan Sehat Dalam Relasi Berpacaran Remaja Di Kota Bekasi. *Jurnal Masyarakat dan Keamanan*, Vol. 6 No., 60–87. <https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/2932>
- Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (2023). Hubungan Antara Cinta Dan *Love language* Pada. *Jurnal Sains Riset*, 13(September 2023), 709–717.
- Marcellino Juliawan Neto, & Maria Prima Novita. (2025). Analisis Korelasional Hubungan *Love languages* dengan Kepuasan Pernikahan di Jawa Tengah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2035–2045. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7628>
- Mathew, A., & S., S. (2022). Speaking the Language of Love: A Qualitative Approach. *Towards Excellence*, 14, 782–804. <https://doi.org/10.37867/TE140264>
- Mulan Visaka Rani, P., & Sahrani, R. (2024). Gambaran *Love language* Pada Dewasa Awal Korban Broken Home. *Versi Cetak*, 8(3), 472. <https://doi.org/10.24912/>

- Nainggolan, P., & Wijayani, Q. N. (2024). Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis Putri Nainggolan Qoni ' ah Nur Wijayani butuhkan satu sama lain . Bahasa cinta yang dimiliki setiap individu berbeda-beda , sehingga menggunakan bahasa cinta dimana bahasa cinta dapat dilihat dari lima b. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Nezia, A., Dimala, C. P., & Aisha, D. (2025). Adult Attachment in Early Adulthood with Divorced Parents. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.14828>
- Putri, R. M., Ihsan, H., & Zakariyya, F. (2024). Love Styles dan Kepuasan Hubungan pada Individu dalam Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 9(2), 11–16. <https://doi.org/10.26858/talenta.v9i2.51875>
- Rahmi, K. H., & Fahrudin, A. (2024a). An Indigenous Psychosocial Intervention for the Sexuality Problem of Men in Indonesian Urban Areas: A Systematic Literature Review. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.51214/00202406963000>
- Rahmi, K. H., & Fahrudin, A. (2024b). An Indigenous Psychosocial Intervention for the Sexuality Problem of Men in Indonesian Urban Areas: A Systematic Literature Review. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2). <https://doi.org/10.51214/00202406963000>